

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sehubungan dengan berkembangnya ilmu dan teknologi, serta arus globalisasi yang semakin cepat, pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menghasilkan *output* yang berkualitas. *Output* pendidikan yang berkualitas bukan hanya siswa yang memiliki kemampuan intelektual, melainkan siswa yang mampu mengembangkan potensinya. Sesuai Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, menyatakan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. (UU No. 20 tahun 2003 pasal 3: 8)

Berpijak pada undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, maka untuk mengembangkan potensi siswa dibutuhkan faktor pendukung yang mumpuni, guna mewujudkan hasil pembelajaran yang benar-benar berkualitas.

Hasil pendidikan yang berkualitas akan dapat terwujud dengan cara mengoptimalkan pembelajaran yang mampu mengembangkan 3 ranah pendidikan yaitu ranah kognitif, menekankan pembelajaran yang berkaitan dengan fakta, konsep dan generalisasi yang dapat diperoleh

melalui sumber-sumber sekunder atau dengan melibatkan prosedur empiris. Ranah afektif menekankan sikap, nilai, minat, motivasi dari apresiasi mata pelajaran. Ranah psikomotor menekankan pada keterampilan fisik yang diperlukan untuk senantiasa kreatif dalam berkarya.

Inti pendidikan sesungguhnya berada pada proses pembelajaran. Menurut Suyanto dan Hisyam dalam bukunya Andi Prastowo bahwa hampir semua ahli sepakat terhadap proposisi yang menyatakan bahwa elemen yang sangat penting dalam pendidikan adalah proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut diharapkan akan terjadi berbagai transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena, bagaimanapun baiknya kurikulum, melimpahnya dana yang disediakan, serta rapinya supervisi, tanpa proses belajar mengajar yang kondusif, akan sulit untuk dikatakan bahwa suatu upaya pendidikan dapat mencapai sarannya dalam hal melakukan transformasi berbagai macam sistem nilai, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Andi Prastowo, 2018: 20).

Penguatan keinginan belajar siswa berada pada para pendidik, lingkungan dan pribadi siswa. Pada hakekatnya setiap orang mempunyai keinginan untuk berprestasi dan berkarya dalam hidupnya. Dorongan untuk berprestasi dan berkarya menuju kesempurnaan akan selalu muncul, namun intensitas tinggi rendahnya keinginan antara orang yang satu dengan yang lain akan berbeda.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, perlu upaya dan usaha bagi guru supaya memfasilitasi sumber belajar. Sumber belajar sebagai pendukung proses pembelajaran guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu, output penggunaan sumber belajar tidak hanya sebagai pelengkap pembelajaran namun sumber belajar bagian dari fasilitas pendukung guru untuk mempermudah dalam pelaksanaan proses belajar.

Menurut Andi Prastowo (2018: 32-33) setidaknya ada enam manfaat penggunaan sumber belajar yaitu:

1. Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada siswa, misalnya karyawisata ke obyek seperti masjid, makam, dan museum.
2. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat, secara langsung dan konkret, misalnya: denah, sketsa, foto film, dan majalah.
3. Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas. Misalnya: buku tes, foto, dan narasumber.
4. Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru, misalnya: buku bacaan, ensiklopedia, dan koran.
5. Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan (terhadap instruksional), baik dalam lingkup makro (misalnya, belajar system jarak jauh melalui modul) maupun mikro pengaturan

ruang kelas yang menarik, simulasi, penggunaan film, dan proyektor.

6. Dapat merangsang untuk berfikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut, misalnya: buku teks, buku bacaan, dan film yang mendukung daya penalaran sehingga dapat merangsang siswa untuk berfikir, menganalisis, dan berkembang lebih lanjut.

Dalam konteks pembelajaran, sumber belajar menempati posisi yang penting dan tentu perlu mengoptimalkan perpaduan tujuan pembelajaran, potensi peserta didik, bahan ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran dan lingkungan belajar. Memanfaatkan sumber belajar juga penting dilakukan pendidik, karena pemahaman dan pengetahuan bagaimana memanfaatkan sumber belajar oleh pendidik dapat membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat belajar siswa untuk terus belajar sampai berhasil. Jika belajar siswa tidak bersemangat, hasil belajarpun juga tidak maksimal. Karena semangat belajar siswa ada saatnya timbul dan tenggelam. Jika semangat belajar siswa telah kuat, maka akan lebih ringan untuk mencapai tujuan pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor-faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Terhadap perbedaan daya serap anak didik

sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat, metode pembelajaran dan profesionalitas guru adalah salah satu jawabannya. Usaha untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja, sangat dirasa perlu adanya profesionalitas guru, sebab profesionalitas guru dalam hal pemanfaatan sumber belajar sangat penting dalam proses belajar mengajar, dan karena itulah yang bertanggung jawab dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran. Maka sebagai guru harus tahu fungsi dan tugasnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT *Q.S. Al-Isra': 84*

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾ (سوراه

الاسراء : 84)

Artinya :*“Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing, maka Tuhanmu lebih mengetahui yang lebih benar jalannya”* (Departemen Agama RI, 2006: 237)

Sebagai guru pendidikan agama Islam sesuai dengan ayat di atas, maka tugasnya tidak ringan terutama berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan Islam. Pendidikan agama sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketenteraman lahir dan batin yang terkait dengan kesehatan mental.

Salah satu badan PPB, yang menangani masalah pendidikan, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*), merespon perubahan dan paradigma pembelajaran yang tengah memasuki abad ke-21 dengan mengeluarkan empat pilar pembelajaran.

Keempatnya itu merupakan penekanan pada perubahan dalam paradigma pembelajaran, yaitu:

1. *Learning to know*: untuk memperoleh pengetahuan umum yang bersifat luas sebagai alat untuk pemahaman dan belajar bagaimana seharusnya belajar;
2. *Learning to do*: untuk memperoleh kompetensi dalam menghadapi berbagai situasi dan untuk dapat bertindak kreatif dalam lingkungan tertentu;
3. *Learning to live together*: untuk membangun pengertian satu sama lainnya sebagai pengakuan adanya saling ketergantungan, berpartisipasi dan bekerjasama dengan orang lain;
4. *Learning to be*: untuk mengembangkan kemandirian, kemampuan pengambilan keputusan dan tanggung jawab pribadi melalui pengembangan seluruh aspek dari potensi diri (Soetarno J, 2003: 7).

Adapun sasaran yang hendak dicapai dengan keempat visi yang dicanangkan UNESCO itu tidak lepas dari upaya pembentukan siswa yang kreatif. Daya kritis, kemampuan memecahkan masalah, mandiri dan tidak sekedar meniru, tetapi menjadi diri sendiri adalah hal-hal yang berkaitan perilaku atau sikap kreatif.

Kecerdasan intelektual belum menjamin kesuksesan karir hidup seseorang, tanpa diikuti kecerdasan lainnya yang diperlukan, semisal mengembangkan kemitraan dengan orang lain, mengembangkan

kepercayaan diri serta berbagai kemampuan komunikasi verbal dan non verbal yang diperlukan dalam artikulasi keilmuannya.

Kesanggupan mengembangkan kemitraan, kepercayaan diri, dan kemampuan berkomunikasi adalah merupakan perwujudan dari sikap kreatif, yang bisa saja yang bersangkutan tidak memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Peningkatan sikap kreatif pada siswa inilah yang dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar.

Tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal bila ditunjang oleh berbagai faktor, salah satunya adalah profesionalitas guru yang mampu memanfaatkan sumber belajar.. Sumber belajar yang ada, sebagai sarana untuk mempermudah dalam pencapaian pembelajaran. Dengan sumber belajar, belajar menjadi lebih menyenangkan.

Berdasar pengamatan penulis di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan umumnya lemah dalam menentukan sumber belajar yang sesuai dengan pembelajaran, yang berakibat pada guru cenderung kurang menggunakan sumber pembelajaran, guru tertinggal dalam akses perkembangan sumber pembelajaran (padahal sumber pembelajaran adalah komponen penting dalam pembelajaran, dan guru kurang berminat mengembangkan potensi sumber belajar yang dimiliki atau yang ada di lingkungan sekolah.

Menurut Andi Prastowo (2018: 48-49) setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi sumber belajar yang perlu diketahui untuk

memahami karakteristik sumber belajar agar pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran bisa optimal, diantaranya:

Pertama, perkembangan teknologi. Pada masa lampau jenis sumber belajar yang tidak dirancang banyak digunakan oleh guru, tapi sekarang justru sumber belajar yang dirancang yang lebih banyak digunakan.

Kedua, nilai-nilai budaya setempat. Faktor ini berpengaruh terutama pada jenis sumber belajar yang tidak dirancang. Suatu tempat bekas peninggalan upacara ritual pada masa lampau masih dianggap tabu oleh masyarakat setempat untuk dikunjungi atau sulit dipelajari atau diteliti sebagai sumber belajar.

Ketiga, keadaan ekonomi pada umumnya. Sumber belajar juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi baik secara mikro ataupun secara makro. Keadaan ekonomi tersebut mempengaruhi sumber belajar dalam hal upaya pengadaannya, jenis dan macamnya, dan upaya menyebarkannya kepada pemakai.

Keempat, keadaan pemakai. Terkait dengan keadaan pemakai, maka sifat pemakailah yang perlu diketahui. Keadaan dan sifat pemakai akan turut mempengaruhi sumber belajar yang dimanfaatkan, contohnya: berapa jumlah pemakai sumber belajar tersebut, bagaimana latar belakang dan pengalaman pemakai, bagaimana motivasinya, atau tujuan pemakai menggunakan sumber belajar tersebut.

Berangkat dari minimnya pemanfaatan sumber belajar oleh guru PAI, peneliti fokus meneliti pada pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran guru PAI di SMP sekecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan. Sumber belajar selain bermanfaat dalam mendukung pembelajaran juga bermanfaat untuk meningkatkan minat dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan oleh guru PAI tersebut. Sumber belajar sebagai pelengkap dan fasilitas guru dalam mengajar, semakin lengkap sumber belajar maka akan berdampak *output* pembelajaran semakin berkualitas.

Berkaitan dengan pentingnya sumber belajar dalam pembelajaran PAI, dalam tesis ini peneliti bermaksud menyelidiki pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMP se-Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih ada guru PAI di SMP sekecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan yang belum memanfaatkan sumber belajar dengan baik
2. Masih ada guru PAI di SMP sekecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan yang terbatas dengan hanya menggunakan LKS (lembar kerja siswa) sebagai satu-satunya sumber belajar;

3. Masih ada guru PAI di SMP sekecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan yang belum memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar secara maksimal;
4. Masih ada guru PAI di SMP sekecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan yang belum menggunakan atau memanfaatkan manusia sebagai sumber belajar, dalam hal ini sebagai narasumber;
5. Masih ada guru PAI di SMP sekecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan yang belum memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah identifikasi masalah, maka dirumuskan batasan masalah sebagai berikut:

Masih ada guru PAI di SMP sekecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan yang belum memanfaatkan sumber belajar dengan baik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pemanfaatan sumber belajar pada mata pelajaran PAI di SMP sekecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan.

2. Bagaimanakah pelaksanaan pemanfaatan sumber belajar pada mata pelajaran PAI di SMP sekecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan.
3. Bagaimana penilaian pemanfaatan sumber belajar pada mata pelajaran PAI di SMP sekecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pemanfaatan sumber belajar pada mata pelajaran PAI di SMP sekecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan;
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pemanfaatan sumber belajar pada mata pelajaran PAI di SMP sekecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan;
3. Mendeskripsikan penilaian pemanfaatan sumber belajar pada mata pelajaran PAI di SMP sekecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis-akademis:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang perencanaan pemanfaatan sumber belajar guru di lingkungan sekolah;

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pelaksanaan pemanfaatan sumber belajar guru di lingkungan sekolah;
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penilaian pemanfaatan sumber belajar guru di lingkungan sekolah.

2. Manfaat praktis :

- a. Memberi masukan kepada guru PAI di SMP sekecamatan Karangrayung kabupaten Grobogan dalam perbaikan dan penyempurnaan perencanaan pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran PAI;
- b. Memberi masukan kepada guru PAI di SMP sekecamatan Karangrayung, kabupaten Grobogan agar menekankan perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran PAI;
- c. Memberi masukan kepada guru PAI di SMP sekecamatan Karangrayung, kabupaten Grobogan agar menekankan perbaikan dan penyempurnaan penilaian pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran PAI.